

Pembuatan Kue Putu Ayu Sarana Pembinaan Kemandirian di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang

Lauditta Indahdewi¹, Hernes Askendita², Arif Muhammad Hakim³, Moch. Felix Astana⁴,
Markus Marselinus Soge⁵, Iman Santoso⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

e-mail: indahdewi.lauditta@gmail.com¹, hernesaskendita@gmail.com², moch.felix39@gmail.com³,
arifhakim075@gmail.com⁴, markusmarselinus@gmail.com⁵, imsato1979@gmail.com⁶

Abstract

Culinary development in correctional institutions (lapas) is important to do to improve inmates' skills in cooking and serving healthy food, as well as to help them get jobs after leaving prison. However, there are problems in the prison food administration system in Indonesia, such as a lack of adequate budgets and equipment, lack of training and supervision of culinary officers, and corrupt practices which result in a decrease in the quality of food. To overcome this problem, the Indonesian government has made various efforts, such as allocating adequate budgets, providing training and certification for culinary officers, increasing supervision and inspection of food safety and quality, and adopting better and more sustainable culinary programs. One of the proposed coaching programs is making putu ayu cakes at the Lapas Kelas IIA Tangerang, using participatory approaches, training and coaching, collaborative approaches, and monitoring and evaluation. This program is expected to increase the inmates' independence in making putu ayu cakes and become a provision for them when they return to society. The aim of this program is to actualize the goals of correctional services, namely social reintegration, with the hope of restoring the convicts' life, life and livelihood relationships.

Keywords: *Coaching, Independence, Correctional*

Abstrak

Pembinaan tata boga di lembaga pemsaryakatan (lapas) penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan narapidana dalam memasak dan menyajikan makanan yang sehat, serta membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari lapas. Namun, terdapat masalah dalam sistem tata boga lapas di Indonesia, seperti kurangnya anggaran dan peralatan yang memadai, minimnya pelatihan dan pengawasan terhadap petugas tata boga, dan praktik korupsi yang mengakibatkan penurunan kualitas makanan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, seperti mengalokasikan anggaran yang memadai, memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada petugas tata boga, meningkatkan pengawasan dan inspeksi terhadap keamanan dan kualitas makanan, dan mengadopsi program tata boga yang lebih baik dan berkelanjutan. Salah satu program pembinaan yang diusulkan adalah pembuatan kue putu ayu di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang, dengan metode pendekatan partisipatif, pelatihan dan pembinaan, pendekatan kolaboratif, dan monitoring dan evaluasi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian narapidana dalam pembuatan kue putu ayu dan menjadi bekal bagi mereka ketika kembali ke masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk mengaktualisasikan tujuan pemsaryakatan yaitu reintegrasi sosial, dengan harapan dapat memulihkan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan narapidana.

Kata kunci: *Pembinaan, Kemandirian, Pemsaryakatan*

1. PENDAHULUAN

Pembinaan tata boga di lembaga pemsaryakatan atau lapas penting dilakukan karena dapat membantu meningkatkan keterampilan narapidana dalam memasak dan menyajikan makanan yang baik dan sehat, sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari lapas. Namun, sebelumnya

terdapat masalah dalam sistem tata boga lapas di Indonesia, seperti kurangnya anggaran dan peralatan yang memadai, minimnya pelatihan dan pengawasan terhadap petugas tata boga, dan adanya praktik korupsi yang mengakibatkan penurunan kualitas makanan yang disajikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, seperti mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pembinaan tata boga lapas, memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada petugas tata boga, meningkatkan pengawasan dan inspeksi terhadap keamanan dan kualitas makanan yang disajikan, dan mengadopsi program tata boga yang lebih baik dan berkelanjutan.

Pembinaan memasak bagi narapidana memiliki beberapa keuntungan, di antaranya meningkatkan keterampilan dan kemampuan: Dengan adanya pembinaan memasak, narapidana akan memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru dan meningkatkan kemampuan dalam memasak. Ini dapat membantu mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencari pekerjaan setelah bebas nanti. Menjaga kesehatan dan gizi: Dalam pembinaan memasak, biasanya diberikan pengetahuan tentang makanan sehat dan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Dengan demikian, narapidana akan lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan gizi dalam asupan makanan mereka. Membangun rasa percaya diri: Ketika narapidana dapat memasak makanan yang enak dan berkualitas, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam diri mereka sendiri. Ini dapat membantu meningkatkan kemandirian mereka dan membuat mereka merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat. Membantu memperbaiki perilaku: Dalam pembinaan memasak, biasanya juga diberikan pengetahuan tentang etika dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat membantu narapidana untuk memperbaiki perilaku mereka dan menjadi lebih baik sebagai manusia.

Tujuan program ini adalah untuk mengaktualisasikan salah satu tujuan pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial sebagai upaya pemulihan kembali hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan. Hasil yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan adanya pembinaan kemandirian pembuatan kue putu ayu di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang ini diharapkan mampu menjadi bekal para warga binaan saat kembali ke masyarakat nantinya.

2. METODE

Metode yang dapat dilakukan dalam pengabdian masyarakat dengan judul Pembuatan Kue Putu Ayu Sarana Pembinaan Kemandirian di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan partisipatif

Metode ini melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan pengabdian, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini akan melibatkan narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang dalam kegiatan

pembuatan kue putu ayu. Narapidana akan dilibatkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

2. Pelatihan dan Pembinaan

Metode ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada narapidana tentang cara membuat kue putu ayu yang baik dan benar. Narapidana akan diberikan pelatihan tentang teknik pembuatan kue putu ayu dan juga tentang kemasan dan pemasaran produk. Selain itu, narapidana juga akan mendapatkan pembinaan untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemandirian ekonomi.

3. Pendekatan Kolaboratif

Metode ini dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi terkait, seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan instansi lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan program dan memperoleh dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih baik.

4. Monitoring dan Evaluasi

Metode ini dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan program, termasuk dampak yang dihasilkan dari program. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dan dilakukan dengan melibatkan narapidana dan pihak-pihak terkait lainnya. Hasil monitoring dan evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program di masa yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pembinaan kemandirian pembuatan kue putu ayu di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang dapat dianalisis dan dijelaskan melalui aspek manajemen tersebut. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembinaan kemandirian serta kewirausahaan yang dilaksanakan di dalam Lapas perempuan

a. Perencanaan

Kegiatan pembinaan memasak membuat putu ayu pada tahap perencanaan di tuju untuk memberikan keterampilan memasak khususnya kue putu ayu kepada narapidana dan memberikan mereka penghasilan melalui hasil penjualan kue putu ayu tersebut. Hal juga sebagai pemenuhan hak dari warga binaan tersebut. Kegiatan ini direncanakan dengan melihat adanya sarana dapur yang tersedia di lapas yang digunakan untuk memasak makanan dari warga binaan sehari-harinya. Untuk alat tambahan hanya alat kukus. Penentuan target penjualan juga telah diberikan dengan target warga binaan dan kalangan pegawai. Perencanaan ini juga melihat dari warga binaan yang merupakan perempuan yang harfiahnya bisa memasak untuk nantinya dalam rumah tangga. Kendala yang ditemui adalah terkait penyediaan bahan baku yang diperlukan.

b. Pengorganisasian

Dalam fungsi ini kegiatan tersebut memerlukan 3 warga binaan untuk pembuatan putu ayu dan total 5 dalam tata boga. Pemilihan warga binaan

binaan ini dilakukan dengan melalui proses. Pertama dengan warga binaan mengikuti pelatihan yang diadakan sebagai praktik awal. Kemudian selama pelatihan berlangsung dilakukan pengamatan untuk setiap warga binaan yang mengikuti pelatihan tersebut. Setelah dinilai baik dan layak mengikuti terdapat kemauan maka dilanjutkan dengan wawancara. Melihat hasil keseluruhan maka akan dipilih sesuai dengan kuota atau kebutuhan warga binaan yang diperlukan untuk kegiatan ini. Dalam hal ini juga dibantu pegawai terutama yang biasa pada dapur dan kepala sub seksi yang bertanggung jawab atas dapur dan kegiatan memasak makanan. Untuk pendistribusian akan dibantu menyebarkan warga binaan lain dan sistem PO dapat melalui warga binaan atau pegawai yang bersangkutan.

c. Pelaksanaan

Kegiatan pembinaan kue putu ayu tersebut dilakukan didapur dengan pengawasan dan pendampingan petugas yang terlibat. Dalam pelaksanaan membuat kue putu sebanyak dengan pesanan yang masuk ke dalam sistem PO. Pesanan dibuat seperti jadwal pukul 9.30-12.30 WIB. Warga binaan mulai melakukan pengerjaan dan jika pesanan belum terpenuhi maka dapat dilakukan lembur dengan tambahan upah nantinya untuk yang melaksanakan lembur. Kue putu setelah jadi langsung didistribusikan ke pemesan. Selama pelaksanaan selalu diawasi dan di pantau terkait kendala atau hambatan yang ditemui selama melaksanakan kegiatan. Petugas juga mengarahkan para warga binaan dalam pembuatan kue putu ayu. Kebersihan dan keselamatan juga harus selalu diperhatikan selama proses pembuatan.

d. Monitoring dan evaluasi

Setelah kegiatan selesai petugas dan warga binaan pembinaan memasak kue putu ayu melakukan evaluasi terkait hasil yang didapatkan. Evaluasi dapat berupa waktu yang kotor pembuatan. Ketepatan pemenuhan pesanan. Sistem PO saat terkoordinasi atau belum. Mengenai banyaknya pemesanan yang memesan dalam waktu yang mendadak atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan menyeluruh terkait kegiatan yang dilaksanakan. Mencoba mencari jalan keluar di setiap masalah yang ada.

Tabel dan Gambar

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang memiliki beberapa kegiatan pembinaan kemandirian

Tabel 1. Pembinaan Kemandirian Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang

No	Kegiatan Kemandirian	Sasaran	Pelaksana
1	Menjahit	Narapidana	Seksi Krgiatan Kerja
2	Sulam Benang	Narapidana	Seksi Kegiatan Kerja
3	Sulam Pita	Narapidana	Seksi Kegiatan Kerja
4	Salon	Narapidana	Seksi Kegiatan Kerja
5	Tata Boga	Narapidana	Seksi Kegiatan Kerja

Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa program pembinaan kemandirian di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang terdiri dari berbagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan narapidana dalam berbagai bidang. Setiap kegiatan dilakukan dengan tujuan agar narapidana dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mandiri dan dapat membuka peluang usaha di masa depan setelah bebas nanti.

4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pembuatan kue putu ayu, narapidana dilatih untuk memahami teknik-teknik pembuatan kue putu ayu yang benar dan baik. Selain itu, mereka juga dilatih untuk dapat memasarkan produk kue putu ayu yang mereka hasilkan sehingga dapat membuka peluang usaha di masa depan. Kegiatan ini juga dapat membantu narapidana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.

Dalam jurnal ini, terlihat bahwa program pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan inovatif seperti pembuatan kue putu ayu. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi narapidana dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri di masa depan.

Dalam hal ini, kegiatan pembuatan kue putu ayu dapat dijadikan sebagai contoh kegiatan yang kreatif dan efektif dalam membina kemandirian narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi narapidana serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

HAM, K. H. (2019). *Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang*. Jakarta: Kementrian Hukum dan HAM.

Jurnal:

Arifin, M. (2017). Pelatihan Kewirausahaan dalam Rangka Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lapas Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33-44.

Hadi, S. (2019). Keterampilan Membuat Kue Putu Ayu Sebagai Alternatif Pelatihan Kewirausahaan Bagi Narapidana di Lapas Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 45-52.

Sari, P. D. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Kewirausahaan bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 11-22.